

Evaluasi pelaksanaan tahfidz menggunakan metode CIPP pada program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus

Hadi Latif*, Iswantir, Arif Septiawan

Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*hadilatif29@gmail.com

Abstract

This research originated from the existence of obstacles in Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus in carrying out tahfiz qur'an activities, such as the lack of infrastructure and not all students can memutqinkan the memorise they have. Despite having various obstacles, the students of Surau Tahfidzul Qur'an often excel in every competition. This study aims to evaluate the implementation of tahfidzul qur'an in Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus Jorong Jalikur Patanangan Koto Tengah Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam which includes program implementation, tahfidz method and evaluation system used. The research method used is an evaluation research method with the CIPP approach (context, input, process and product). Data were collected by observation, interview and documentation. The results showed that: (1) The implementation of tahfiz qur'an is carried out with three levels, namely level one is focused on memorising and tahsin reading. Level two, memorising and understanding, while level three is focused on making students memorise and be able to preach. (2) The methods used in tahfiz qur'an are; Takrir, Sabaq, Sabqi and Manzil methods and understanding verses. (3) The evaluation system for the implementation of tahfizul qur'an is carried out in two ways, namely, internal evaluation and external evaluation. The internal evaluation system is carried out to see the extent of the students' memorisation by means of students depositing their memorisation in front of the teacher. The results of the external evaluation show that the community feels grateful, happy and happy with the existence of Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus.

Key words: Programme Evaluation; CIPP; Tahfidz Qur'an; Surau Tahfidz

Abstrak

Penelitian ini berawal dari adanya kendala di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus dalam melaksanakan kegiatan *tahfiz qur'an*, seperti kurangnya sarana prasarana dan tidak semua santri bisa memutqinkan hafalan yang mereka miliki. Meskipun memiliki berbagai kendala, para santri Surau Tahfidzul Qur'an ini sering berprestasi dalam setiap perlombaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan *tahfidzul qur'an* di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus Jorong Jalikur Patanangan Koto Tengah Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam yang meliputi pelaksanaan program, metode *tahfidz* dan sistem evaluasi yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian evaluasi dengan pendekatan CIPP (*context, input, process* dan *product*). Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan tahfiz qur'an dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu tingkat satu difokuskan untuk menghafal dan *tahsin* bacaan. Tingkat dua, hafal dan paham, sementara pada tingkat tiga difokuskan agar santri hafal dan bisa mendakwahkan. (2) Metode yang digunakan dalam tahfiz qur'an yaitu; metode Takrir, Sabaq, Sabqi dan Manzil dan memahami ayat. (3) Sistem Evaluasi pelaksanaan *tahfizul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Sistem evaluasi internal dilakukan untuk melihat sejauh mana jumlah hafalan santri dengan cara santri

menyetorkan hafalannya di hadapan ustadz/ustadzah. Hasil evaluasi eksternal menunjukkan, bahwa masyarakat merasa bersyukur, gembira dan senang dengan keberadaan Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus ini.

Kata kunci: Evaluasi Program; CIPP; Tahfidzul Qur'an; Surau Tahfidz

Pendahuluan

Kata pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing (KBBI, 2005). Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa pendidikan selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi objek yang akan di didik. Secara substansi pendidikan dimaknai sebagai melepaskan diri dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, melepaskan manusia dari keterbelakangan sehingga manusia bisa mencapai titik fitrahnya sebagai ciptaan yang sempurna. Karena begitu pentingnya pendidikan, tentu dalam prosesnya diperlukan langkah-langkah yang komprehensif, sistematis dan berkelanjutan apakah pendidikan tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang rencanakan dan menjadi alat ukur keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Pelaksanaan program pendidikan dengan baik dan sesuai harapan, tentu diperlukan standar atau pedoman yang akan menjadi acuan sehingga semua proses pendidikan dapat terukur dan terarah. Agar pendidikan di Indonesia terukur dan terarah, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP berfungsi sebagai pedoman dan pegangan utama bagi pelaksana di satuan Pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan sehingga terwujudnya pendidikan nasional yang bermutu dan bermartabat.

Ada 8 standar minimal yang harus dipenuhi oleh suatu Lembaga Pendidikan yaitu: (1) Standar kompetensi lulusan, (2) Standar isi, (3) Standar Proses, (4) Standar penilaian Pendidikan, (5) Standar tenaga kependidikan, (6) Standar sarana dan prasarana, (7) Standar pengelolaan dan (8) Standar pembiayaan. Keberhasilan pendidikan tidaklah bisa dilakukan secara terpisah, akan tetapi kedelapan standar pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dilihat secara parsial melainkan komponen-komponen yang integratif, holistik dan berkesinambungan.

Untuk mengetahui keberhasilan sebuah pendidikan harus diukur dengan ragam indikator. Dengan melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan maka akan ditemukan sejauh mana keberhasilan sebuah Pendidikan pada Lembaga pendidikan. Evaluasi tidaklah bisa dilakukan hanya melihat satu atau beberapa standar Pendidikan saja, akan tetapi harus dilihat menyeluruh dan utuh pada semua standar.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah di laksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Tinjauan ulang tersebut

dimaksudkan untuk memahami, menggali, serta mengoreksi proses pendidikan tersebut sehingga akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi. Maka dari itu, evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan yang baik. Yaitu suatu sistem pendidikan yang selalu memperbaiki diri dengan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu (Mahmudi, 2011).

Salah satu bagian dari pendidikan adalah pendidikan agama yang terpenting dalam kehidupan untuk membentuk insan kamil. Agama Islam sebagai bagian dari sejumlah agama di dunia merupakan agama yang mempunyai pandangan hidup bahwa dunia adalah sesuatu yang fana dan permainan belaka. Manusia beragama akan lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia sehingga ini akan menjadikan dunia sebagai lapangan kebajikan untuk memperoleh kehidupan yang sempurna di akhirat (Fatah, 2014).

Program tahfiz qur'an merupakan program yang dilaksanakan dalam rangka menyukseskan program nasional. Program ini mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa peserta didik harus mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual dan meningkatkan kecerdasan kepribadiannya.

Penelitian ini melihat secara komprehensif bagaimana proses Pendidikan di salah satu Lembaga Pendidikan yaitu Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus yang terletak di Jorong Jalikur Patanangan, Koto Tengah, Tilatang Kamang, Agam, Sumatera Barat. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an bertujuan untuk membumikan Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai *Qur'ani* serta membiasakan suasana *Qur'ani* dalam interaksi kehidupan bermasyarakat. Kegiatan Tahfidzul Qur'an di pondok tahfidz ini dalam perjalanannya mengalami berbagai kendala, terutama dari aspek sarana prasarana dan peserta didiknya yang sulit dalam *memutqinkan* hafalannya, akan tetapi dengan kondisi yang ada santri dari Surau Tahfidzul Qur'an ini tetap berprestasi dalam setiap perlombaan yang diikuti baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model evaluasi pendekatan CIPP (*context, input, process* dan *product*) dari Stufflebeam & Shinkfield di dalam (Fitri, Zakir, Derta, & Darmawati, 2020). Pendekatan CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan. Pendekatan CIPP juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada pengguna dalam rangka mengambil keputusan. CIPP merupakan model evaluasi yang memiliki suatu kerangka kerja komprehensif untuk melakukan

evaluasi-evaluasi formatif dan sumatif atas program-program, proyek-proyek, personil, produksi-produksi, organisasi-organisasi dan sistem-sistem evaluasi.

Context; komponen konteks dalam sebuah evaluasi program mencakup kegiatan menganalisis permasalahan yang terkait program yang akan dilaksanakan. Komponen konteks dapat berupa sumber daya yang dimiliki serta kelemahan-kelemahan yang ada serta tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam program tahfiz qur'an.

Input; komponen *input* mencakup bantuan untuk merancang putusan seperti apa yang akan diambil, informasi sumber daya yang dimiliki, seperti apa rencana dan strategi apa yang dipakai dalam rangka memenuhi tujuan.

Procces; komponen proses mencakup kegiatan memprediksi desain prosedur, menyediakan ragam informasi program dalam rangka mempersiapkan data untuk pengambilan keputusan.

Product; Entitas produk merupakan kegiatan-kegiatan penilaian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu program sudah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

2. Target/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berperan penting terhadap program tahfiz qur'an, di antaranya yaitu kepala surau *tahfidz*, ustad/ustadzah, santri serta wali santri dengan objek penelitian yaitu pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus.

3. Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, pedoman wawancara, dan lembaran observasi. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan jenis data yang akan didapatkan. Sebelum digunakan instrumen terlebih dahulu divalidasi keabsahannya oleh para ahli (*expert*). Penggunaan angket yang menggunakan skala *likert* digunakan untuk memperoleh data terkait dengan bagaimana proses program *tahfidz* qur'an ini berjalan di surau/ pondok *tahfidz* ini. Pedoman wawancara didesain menjadi acuan dalam rangka melaksanakan wawancara, sehingga wawancara mencapai sasaran yang ditetapkan yaitu, data akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh dari angket penelitian. Lembaran observasi disiapkan untuk memperkuat data yang didapatkan melalui angket dan wawancara. Sehingga data yang diperoleh benar-benar valid, jauh dari kesalahan serta dapat dipertanggungjawabkan

4. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu: Kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang telah disiapkan untuk mendapatkan data terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi yang dilaksanakan dalam program *tahfidz qur'an*.

Observasi dilaksanakan dengan cara mengunjungi Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus untuk melihat secara langsung bagaimana program *tahfidz qur'an* dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan dengan menemui subjek penelitian di tempat penelitian dan di rumah subjek penelitian. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian tersebut digunakan dalam rangka memperoleh data terkait dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, diolah dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi (Sugiyono, 2013).

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilahan data berdasarkan prioritas kepentingan atau keperluan data. Data-data dipilah sesuai dengan karakteristik, pola ataupun dengan kriteria yang relevan. Dalam penelitian ini data akan dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu data tentang perencanaan program *tahfidz qur'an*, data tentang pelaksanaan program *tahfidz qur'an* dan data sistem evaluasi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi program *tahfidz qur'an*. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah supaya mempermudah peneliti dalam mencari, memilih dan memanfaatkan data yang telah didapatkan di lapangan.

b. Penyajian Data

Data akan disajikan dengan ragam metode sesuai dengan kebutuhannya. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, skema, diagram, persentase ataupun lainnya. Dalam penelitian yang memiliki data kualitatif, maka yang sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013). Sementara data-data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif, maka data disajikan dalam bentuk tabel, skema ataupun grafik. Model-model penyajian data tersebut dikolaborasikan sehingga melahirkan penyajian data yang menyeluruh dan lebih informatif.

c. Verifikasi

Jika hasil analisis data masih menemukan kesimpulan atau temuan penelitian yang masih belum jelas, maka hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan verifikasi, sehingga temuan yang masih belum jelas dapat diperjelas dan dapat membuat kesimpulan penelitian menjadi kuat. Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat, interaksi dengan data lain ataupun membandingkan dengan teori atau hipotesis yang relevan (Keswara, 2017). Dalam penelitian ini satu data yang diperoleh dengan satu teknik pengumpulan data akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik lain, seperti data yang diperoleh melalui kuesioner dengan menyebarkan angket penelitian akan dikomparasikan dengan data yang diperoleh melalui wawancara ataupun dengan data yang diperoleh dengan teknik observasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Dengan melakukan proses evaluasi terhadap suatu program yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan maka kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam program tersebut. Berikut adalah beberapa hasil evaluasi program *tahfidzul qur'an* di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus:

1. Context

Pondok Tahfidz Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus memiliki program terfokus pada Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Program ini didukung oleh kebijakan dari pimpinan Tahfidz yang memiliki komitmen dalam mendidik para santrinya yang memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan Visi dari Lembaga ini yaitu menciptakan generasi *qur'ani* yang berakhlakul karimah yang mencintai Al-Qur'an dengan cara membaca, mempelajari, menghafalkan dan bisa menyampaikan kepada orang lain.

Untuk mencapai hal tersebut Surau Tahfidzul Qur'an ini telah mempersiapkan guru yang *hafidz* dan *hafidzah* untuk membina para santri dalam program *tahfidzul qur'an* ini. Para ustaz dan ustazah atau pengasuh yang mendampingi santri dalam mengikuti program *tahfidzul qur'an* memiliki kompetensi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, hal ini terbukti dengan tidak sedikit dari santri yang telah *hafidz* 5, 10, dan bahkan sampai 30 Juz. Lingkungan *tahfidz* yang mendukung juga menjadi alasan tersendiri dilaksanakannya program ini, di samping dukungan dari masyarakat sekitar terhadap program *tahfidzul qur'an* ini. Walaupun begitu dalam pelaksanaan program tahfiz qur'an ini, pengurus *tahfidz* masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti; masih kurangnya prasarana tempat menghafal, sulitnya bagi santri untuk mempertahankan hafalan yang sudah mereka miliki, biaya operasional, sistem evaluasi yang belum berjalan dengan maksimal menjadi dinamika tersendiri bagi pengurus *tahfidz*, akan tetapi hal tersebut tidaklah mengurangi tekad dan keinginan para pengurus *tahfidz* untuk melaksanakan program tahfiz qur'an ini.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh pengurus *tahfidz* dalam rangka meminimalisir permasalahan yang dihadapi oleh *tahfidz* ini, di antaranya mencari donator tetap, bekerja sama dengan pemerintah baik provinsi maupun kabupaten/kota, serta usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh para pengurus *tahfidz* seperti bidang usaha yaitu dengan cara membuka depot air isi ulang.

2. Input

Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah,

seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya (Handayani, 2020).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dimata Allah Swt., menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan mungkin di tengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya (Keswara, 2017).

Menurut Aipda Syaiful Hendra selaku Pimpinan Surau Tahfidz, dalam pelaksanaan program *tahfidzul qur'an* terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan baik kepada santri ataupun kepada ustaz/ustazah pengasuh. Nilai-nilai tersebut di antaranya Ikhlas, memiliki tekad yang kuat, sadar akan kemuliaan yang didapat bagi penghafal Al-Qur'an, berusaha semaksimal mungkin melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, menghindari diri dari berbuat dosa, selalu meningkatkan kemampuan pemahaman ilmu tajwid, tidak meninggalkan shalat dan selalu berakhlakul karimah di manapun berada.

Menjadi kemuliaan bagi para *ahlul qur'an* baik sebagai pengasuh ataupun menjadi santri, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa belajar Al-Qur'an ataupun mengajarkannya dikatakan oleh nabi adalah sebaik-baik seseorang. Tentunya tidak mudah mendapatkan predikat baik sesuai yang dikatakan oleh nabi Muhammad SAW, ada proses atau tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui. Ada Batasan-batasan yang harus dijaga. Ada perkara-perkara tertentu yang harus kita hindari. Agar bisa dikatakan sebagai sebaik-baiknya seseorang sesuai dengan hadits di atas.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia akan memberikan efek dan pengaruh yang luar biasa bagi seseorang baik bagi dirinya sendiri, bagi orang lain dan bagi lingkungannya. Pengaruh positif qur'an tersebut tentu didapatkan dengan ragam usaha di antaranya dengan menghafal, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam qur'an, sehingga pengaruh tersebut menciptakan pribadi-pribadi yang kuat baik secara sosial maupun spiritual.

3. *Process*

Beberapa prosedur yang dilaksanakan dalam program tahfiz Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus adalah:

- d. Para santri memulai kegiatan *tahfidz* pada jam 16.30, semua santri masuk ke dalam Mushalla untuk memulai kegiatan.
- e. Kegiatan dimulai secara Bersama dengan dipimpin oleh ustaz/ustazah di depan para santri.
- f. Pembukaan dimulai dengan berdoa, membaca shalawat dan *Tahsinul Qur'an* oleh Ustaz/Ustazah yang telah ditunjuk.
- g. Sebelum santri ke lokalnya masing-masing ustaz/ustazah memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh santri.
- h. Kemudian santri diarahkan untuk ke lokalnya masing-masing, untuk memulai kegiatan menghafal Bersama wali kelasnya masing-masing. Ada yang di dalam mushalla, di saung-saung ataupun dikelas. Satu Ustaz/Ustazah terdiri dari 8-10 orang santri.
- i. Ustaz/ustazah meminta santri menghafal hafalan *ziyadah* (baru).
- j. Bagi santri yang telah selesai menghafal hafalan *ziyadah*-nya diminta untuk menyetorkan hafalannya satu persatu kepada ustaz/ustazah wali kelasnya.
- k. Setelah menyetorkan hafalan baru santri diminta untuk *memuraja'ah* hafalan kemarinnya (1-2 halaman yang baru dihafal) kemudian dilanjutkan dengan hafalan lama (di Juz yang telah dikhatamkan).
- l. Bagi santri yang tidak selesai setoran hafalan saat azan magrib, maka dilanjutkan setelah shalat magrib. Sementara santri yang sudah setor ikut kegiatan gabungan di aula ataupun di Mushalla.
- m. Apabila saat azan isya juga belum setor maka ustaz/ustazah memberikan saran kepada santri tersebut dan memberi saran agar mempersiapkan hafalannya dari rumah. Jika ini berlanjut maka sekali-kali santri akan melanjutkan setorannya habis Isya. Jadi santri ini lebih telat pulang ke rumah dari santri yang lainnya.

Untuk memantau hafalan santri agar terdata dengan baik, setiap santri diberikan buku kontrol hafalan untuk mencatat setiap hafalan yang disetorkan setiap harinya dan diberi nilai serta tanda tangan ustaz/ustazah di dalam buku tersebut sebagai bukti bahwa santri telah menyetorkan hafalannya. Bagi santri yang tidak lancar menyetorkan hafalannya akan disuruh melancarkan lagi, dan setelah lancar baru diberi nilai dan ditandatangani.

Di antara kendala yang ditemukan dalam program *tahfidz* ini di antaranya, berbedanya kecepatan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk menyikapi permasalahan tersebut santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya, masing-masing kelompok atau kelas memiliki target yang berbeda-beda, mulai dari beberapa ayat sampai satu halaman perharinya.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang memadai dalam program ini, sehingga para santri bisa merasa nyaman dalam menjalankan

program ini. Data yang peneliti temukan di lokasi program ini masih terbatas dalam sarana prasarannya. Memang sudah ada beberapa saung-saung untuk menghafal, akan tetapi itu belum mencukupi mengingat jumlah santri yang banyak. Bahkan beberapa kelompok masih terpusat kegiatan menghafalnya di dalam Mushalla, bergabung dengan kelompok-kelompok yang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan ustaz Aipda Syaiful Hendra dalam wawancara bahwa:

Di antara kendala-kendala yang kami rasakan adalah masih kurangnya tempat-tempat untuk menghafal, karena jika digabungkan kegiatan beberapa lokal dalam satu tempat itu akan mengganggu konsentrasi santri selama kegiatan *tahfidz*, Sebagian ada yang bergelut dengan temannya, dan suara yang sangat banyak/ sesak jika satu tempat dipakai untuk beberapa lokal. Permasalahan ini sudah kerap terjadi, bahkan ustaz/ustazah pun juga sangat kesulitan dalam mendisiplinkan santri jika kegiatan mereka digabung pada satu tempat.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang ustaz pengasuh di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus, sebagaimana yang dinyatakan oleh ustaz Fauzi Ketika wawancara bahwa:

Di antara kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan *tahfidzul qur'an* di antaranya, berbedanya kecepatan dan kesungguhan santri dalam menghafal Al-Qur'an, ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang belum mencukupi dengan jumlah santri, sehingga santri menjadi jenuh dan bosan. Hal ini menjadi PR bagi kami untuk ke depannya, bagaimana agar ke depannya sarana prasarana bisa dicukupkan. Pelaksanaan Tahfiz Qur'an di pondok pesantren mendapatkan apresiasi dari masyarakat disebabkan pelaksanaan Tahfiz Qur'an ini merupakan hal baru bagi masyarakat Tiltang Kamang sehingga memberikan dampak positif. Di antaranya mulai banyaknya perlombaan Tahfidzul Qur'an, yang akhirnya menyebabkan anak-anak dan para remaja berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil dokumentasi yang bisa dilihat pada foto di bawah ini:



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1: Kegiatan *Tahfidz* di dalam Mushalla



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2: Kegiatan *Tahfidz* di dalam Saung

Sumber daya yang tidak kalah penting adalah sarana prasarana. Begitu juga dengan program *tahfidzul qur'an* juga harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai sehingga para santri merasa nyaman dalam menjalankan program ini. Data yang peneliti temukan di lokasi memperlihatkan bahwa sarana prasarana belum cukup memadai dengan jumlah santri yang banyak. Kondisi ini tentunya berpengaruh teradap hafalan santri. Hal ini diperkuat dengan data di lapangan bahwa tidak semua santri mempunyai tempat menghafal, bahkan masih ada yang mengandalkan ruang mushalla sebagai tempat menghafal Al-Qur'an. Hanya beberapa lokal saja yang cukup untuk menampung santri berupa saung-saung yang sudah berjejeran di sekitar mushalla.

Setiap harinya santri menyetorkan 3 bentuk hafalan, pertama menyetorkan hafalan baru (*ziyadah*), kedua menyetorkan hafalan yang dihafal kemarin, diulang-ulang agar tidak lupa dan ketiga menyetorkan hafalan lamanya, yaitu hafalan yang sudah diujikan dan disetorkan sekali duduk. Kemudian sekali dalam seminggu pada hari Jumat kegiatan santri dikhususkan untuk *muraja'ah* hafalan dan menyetorkan hafalannya 1 juz langsung. Ini dipergilirkan setiap minggunya kepada ustaz/ustazah pengasuh.

Metode yang dipakai dalam program *tahfidz* ini adalah menggabungkan beberapa metode yang ada dan juga menyesuaikan dengan tingkat serta pengalaman santri dalam menghafal, di antaranya; metode *talaqqy*, metode ummi dan metode *tikrar*. Kemudian untuk mempertahankan hafalan menggunakan metode *tasmi'* mingguan, bulanan atau sesuai dengan jumlah hafalan santri, *tasmi'* 1 juz, 5 juz, 15 juz, 20 juz, dan 30 juz.

4. Product

Bagi masyarakat di Jorong Jalikur Patanangan Kec. Tilatang Kamang pada umumnya kegiatan *tahfidzul qur'an* ini adalah sesuatu hal yang baru. Sehingga memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat di Kecamatan Tilatang Kamang. Ditambah juga banyak para santri dari Masyarakat sekitar sehingga menjadi suatu kebahagiaan bagi Masyarakat anak-anak mereka bisa menjadi *hafidz qur'an*. Dengan adanya dukungan dari Masyarakat sekitar maka kegiatan ini masih dapat bertahan bahkan santrinya sudah ada dari berbagai daerah luar Kabupaten Agam. Semakin hari santrinya makin bertambah dan juga hafalan santri juga makin meningkat. Tentu ke depannya semakin besar tantangan yang dihadapi terutama pada menjaga hafalan santri agar tidak hilang.

Oleh karena itu peneliti berargumen bahwa program pelaksanaan *tahfidzul qur'an* ini perlu dilanjutkan dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan agar semakin menjadi lentera di tengah-tengah masyarakat yang memberikan rasa aman dalam diri mereka untuk memasukkan anaknya mengikuti kegiatan *tahfidzul qur'an* ini. Yang lebih penting, bagaimana membumikan Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup masyarakat sehingga bisa maksimal dalam mengamalkan isi kandungan qur'an.

Permasalahan yang dihadapi oleh Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus Jorong Jalikur Patanangan, dapat diminimalisir dengan cara segenap pengurus atau para pemangku kepentingan sejalan dengan para ustaz/ ustazah yang memiliki cita-cita dan keinginan yang sama yaitu lahirnya generasi-generasi yang *qur'ani* dapat bersinergi dan saling mengukuhkan demi terselenggaranya program unggulan *tahfidzul qur'an* ini. Perencanaan yang matang, proses yang profesional serta evaluasi program yang berkelanjutan menjadi kunci kesuksesan program *tahfidzul qur'an* untuk masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan kegiatan tahfiz qur'an di Pondok Pesantren Ekologi Jama'atul Muslimin yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan kegiatan *tahfidzul qur'an* di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus berdampak positif bagi masyarakat, di antaranya semakin maraknya para pengurus TPQ untuk melaksanakan program *tahfidzul qur'an* di TPQ masing-masing dan semakin banyak kegiatan perlombaan *tahfidzul qur'an* di Kecamatan Tilatang Kamang.

Kedua, pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus dilakukan dengan beberapa tingkatan. Yaitu tingkat satu untuk santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an difokuskan untuk menghafal dengan metode *Talaqqi*. Tingkat dua, bagi santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan masih proses belajar tajwid difokuskan menghafal sambil belajar tajwid. Sebelum

menghafal santri mendengarkan bacaan dari ustaz/ustazahnya terlebih dahulu. Pada tingkat tiga santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan sudah menguasai ilmu tajwid, mereka diizinkan untuk langsung menghafal tanpa perlu dibacakan dulu oleh ustaz/ustazahnya, serta mereka ditunjuk untuk memimpin *tahsin* pada saat pembukaan sebelum santri ke lokalnya masing-masing. Tahap keempat difokuskan pada santri Program Karantina, mereka adalah yang sudah *fasikh* bacaan Al-Qur'annya. Program mereka fokus menghafal 30 Juz. Setelah selesai *ziyadah* 30 JUZ baru mereka mentasmi'a kan hafalan mereka 1 Juz, 5 Juz, 10 Juz, 15 Juz, 20 Juz sampai 30 Juz. Tingkat kelima yaitu program *mutqin* hafalan bagi santri yang telah selesai *ziyadah* dan kegiatan mereka fokus pada *muraja'ah* hafalan sampai *mutqin* 30 juz.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan *tahfidzul qur'an* perlu dilanjutkan dengan memberikan rekomendasi kepada pengurus Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus untuk lebih maksimal dalam upaya menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik dan pembaharuan-pembaharuan dalam proses pembelajaran. Sehingga, proses pelaksanaan *tahfidzul qur'an* dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai hasil yang optimal dan memuaskan.

Keempat, agar hafalan santri bisa terjaga, maka yang pertama adalah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati santri. Di samping itu sebagai guru/pendidik juga bisa menerapkan disiplin yang lebih lagi. Apalagi santi yang sudah memiliki hafalan banyak, bisa mereka menyetorkan hafalannya di rumah Bersama orang tua. Karena dengan waktu yang singkat tidak mungkin ustaz/ustazahnya bisa menyimakkan seluruh hafalan santri.

Kelima, motivasi dalam diri santri juga perlu ditingkatkan, misalkan dengan cara memberikan *reward* bagi santri yang mencapai target dan juga dengan adanya acara wisuda *tahfidz*. Maka santri akan berlomba-lomba melakukan yang terbaik pada hafalan yang mereka punya.

Keenam, perlu adanya koordinasi dengan orang tua santri, berupa pelaporan perkembangan santri minimal 1 bulan sekali. Agar orang tua dan ustaz/ustazah dapat bersinergi menjadikan anak sebagai *hafidz qur'an*. Karena dorongan dari orang tua juga sangat diperlukan apalagi santri lebih banyak waktu di rumah dibandingkan waktu mereka di Surau Tahfidz.

Daftar Pustaka

- Fauzi, Rokika. Wawancara Pribadi (Rabu 8 November 2023)
- Fatah, A. (2014). Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.779>
- Fitri, R., Zakir, S., Derta, S., & Darmawati, G. (2020). Penggunaan CIPP Model dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3071>

- Handayani, M. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Generasi Qur'ani pada Siswa. *Journal Unnes*, 37(1), 1–5.
- Iful. Wawancara Pribadi (Selasa 7 November 2023)
- KBBI. (2005). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Keswara, I. (2017). Pembelajaran Tahfidul Qu'ran (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husein Magelang". *Hanata Widya*, 6(2), 62–73.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.